

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Makna Tersirat pada Teks Anekdote dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu acuan untuk pendidikan sebagai proses pembelajaran di sekolah. Di dalam kurikulum 2013, terdapat KI dan KD yang digunakan untuk proses pembelajaran yang merupakan jenjang untuk peserta didik sehingga dapat mencapai pada kompetensi lulusan satuan Pendidikan. Karena adanya kurikulum, diharapkan dapat membantuproses pembelajaran dapat terencana dengan baik dan sempurna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 22) menyatakan, “Dalam kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Komalasari (2013, hlm. 3) mengatakan “Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Sedangkan menurut Nuh dalam Tim Kemendikbud (2014, hlm. 3) mengatakan, “Kurikulum 2013 yang tidak hanya mempertahankan Bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan”.

Dari ketiga pakar tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses melibatkan pendidik dengan semua komponen. Jadi, proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponen dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan jabaran atau penafsiran dari data hasil penelitian sehingga tidak akan terjadi kekeliruan dalam judul dan masalah penelitian.. Secara operasional, istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan proses atau cara untuk mendidik, menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar, proses interaksi peserta didik dengan pendididkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi peserta didik dan pendidik saling bertukar informasi;
2. Metode pembelajaran Inquiri merupakan salah satu metode yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu dapat membuat kegiatan pembelajaran yang menekankan untuk peserta didik lebih aktif dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat membuat siswa termotifasi lebih semangat untuk belajar;
3. Makna tersirat adalah makna yang tidak disampaikan secara tidak langsung atau tertutup dan mengandung kritikan atau sindiran. Kosasih (2013, hlm. 185) mengatakan, “Karakteristik anekdot menjadi pedoman dalam menganalisis anekdot”. Dalam karakteristik anekdot terdapat struktur; rangkaian peristiwa (alur), penokohan, latar, dan terdapat kaidah; lucu menggelitik, mengandung pelajaran. Dalam memperoleh makna tersirat dalam teks anekdot, dapat dilakukan dengan cara menganalisisnya. Dengan cara sebagai berikut:
 - a. Mengenali makna dengan cara menafsirkan pelaku, kejadian, dan sindiran
 - b. Pengetahuan kebahasaan
 - 1) Kata Numeralia; kata yang mengacu ke jumlah atau tingkat
 - 2) Kata tugas; preposisi dan konjungsi; - konjungsi koordinatif, korelatif, dan subkoordinatif
 - c. Kata sandang
 - d. Partikel
 - e. Injeksi;”
4. Keutamaan dari sebuah teks anekdot tidak lain untuk menyampaikan kritik atau saran dalam bentuk cerita lucu berdasarkan fakta.

Berdasarkan definisi operasional tersebut, dapat disimpulkan bahwa judul skripsi ini adalah pembelajaran menganalisis makna yang tersirat dalam teks anekdot dengan menggunakan model inquiri.

C. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti dapat menjadi acuan untuk kompetensi dasar (KD) yang penilaiannya meliputi ranas sikap, pengetahuan dan keterampilan. Majid (2014, hlm. 50) menyatakan, “Kompetensi inti merupakan bentuk standar SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam jenjang pendidikan tertentu”. Senada dengan hal itu, Mulyasa (2011, hlm. 174) menyatakan, “Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk selaku jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian Hard skill dan Soft skills”.

Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengungkapkan, “Bahwa kompetensi inti ini dirumuskan ke dalam empat aspek. Keempat aspek tersebut berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keempat aspek ini kemudian dirumuskan dalam kompetensi inti diantaranya yaitu kompetensi inti 1 (KI 1) tentang sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI 2) tentang sikap sosial, kompetensi inti 3 (KI 3) tentang pengetahuan dan kompetensi inti 4 (KI 4) tentang keterampilan. Keempat aspek ini harus saling berkaitan satu sama lain agar menjadi acuan kompetensi dasar untuk mengembangkan setiap kegiatan pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa operasionalisasi standar SKL harus dimiliki oleh peserta didik untuk menentukan kualitas peserta didik dalam pembelajaran dijenjang tertentu dan dikembangkan dalam aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

D. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus peserta didik peroleh, kompetensi dasar ini terdiri dari sikap, pengetahuan,

dan keterampilan yang berfokus pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar merupakan suatu pokok acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan belajar, dan standar kompetensi kelulusan yang dipelajari oleh peserta didik dengan memerhatikan karakteristik, kemampuan awal, serta ciri-ciri peserta didik dari suatu mata pembelajaran.

Mulyasa (2011, hlm. 109), mengemukakan “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk pencapaian untuk penilaian. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh siswa.” Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Sedangkan menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 bab 2 pasal 2 (2) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Kaitanya dengan kurikulum 2013, Tim Depdikbud telah menerapkan kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan pendidik dalam mengembangkan kurikulum 2013 pada satuan pelajaran masing-masing

Dari beberapa pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti dengan kompetensi dasar harus berkaitan karena kompetensi ini merupakan kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran. Maka dari itu peran pendidik dan menerapkan metode yang tepat sangat diperlukan.

E. Alokasi waktu

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam suatu penelitian, penulis menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu yaitu sebuah pengaturan waktu dan tata cara dalam menyusun rencana, alokasi waktu ini dapat dipergunakan untuk memikirkan berapa lama waktu yang diperlukan oleh peserta didik dalam

melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan oleh pendidik.

Mulyasa (2008, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan bahan belajar.” Sedangkan menurut Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Bahwa setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Senada dengan hal tersebut Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar, hal ini berarti bahwa alokasi waktu harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan beban belajar peserta didik”.

Dari beberapa pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya alokasi waktu yang telah direncanakan dan tersusun dengan baik, dapat membantu proses pembelajaran lebih efektif dan tidak akan terbuang sia-sia. Perlu diperhatikan bahwa kesulitan materi, kepentingan materi, dan juga cakupan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, alokasi yang dicantumkan pada silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik.

1. Penerapan Metode Inquiri Dalam Pembelajaran Menganalisis Makna Tersirat dalam Teks Anekdote

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses atau cara untuk mendidik, menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar, proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi peserta didik dan pendidik saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Komalasari (2013, hlm. 2) mengemukakan, “Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Sedangkan Sanjaya (2011, hlm. 13) menyatakan, “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses”.

Dari beberapa pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan pembelajaran adalah suatu proses untuk mendidik yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek produk dan proses. Pembelajaran merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh seorang pendidik untuk peserta didik, agar peserta didik dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan.

b. Membaca

Membaca adalah salah satu dari ke empat aspek keterampilan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari pasti kita selalu membaca, membaca merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi lisan. Dengan membaca kita dapat memperoleh pesan atau informasi yang hendak disampaikan oleh penulis. Tetapi, jika makna kata-kata tidak terpenuhi pesan yang tersurat atau tersirat dalam tulisan tersebut tidak dapat dipahami.

Hadgson dalam Tarigan (2015, hlm. 7) mengatakan “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik”.

2. Teks Anekdote

a. Pengertian Teks Anekdote

Teks anekdot merupakan salah satu jenis-jenis teks. Berbeda dengan jenis-jenis teks yang lain, teks anekdot merupakan teks yang bersifat humor. Masalah yang biasanya dijadikan dalam teks anekdot yaitu mengenai masalah sosial atau masalah publik. Bisa juga sebuah teks anekdot merupakan sebuah rekaan, baik peristiwa, pelaku, tempat dan waktu kejadian. Namun, keutamaannya dari sebuah teks anekdot tidak lain untuk menyampaikan kritik atau saran dalam bentuk cerita lucu berdasarkan fakta. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V mengatakan, “Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”. Senada dengan itu, Kosasih (2013, hlm. 189) mengatakan, “Anekdote merupakan

cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu. Kisahnya biasanya melibatkan tokoh penting yang bersifat faktual ataupun terkenal. anekdot tidak semata-mata hanya memberikan cerita lucu saja, melainkan bertujuan untuk bisa memberikan pelajaran atau kesadaran tertentu pada khalayak.

b. Struktur Teks Anekdote

Kosasih (2014, hlm. 9) mengatakan, “Anekdote berupa cerita, kisah, atau percakapan singkat. Di dalamnya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa. Adapun rangkainya itu sendiri dibentuk oleh bagian-bagian seperti berikut:

- 1) Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks;
- 2) Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis;
- 3) Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa;
- 4) Reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan;
- 5) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Didalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya di tandai oleh kata-kata, seperti *itulah*, *akhirnya*, *demikianlah*. Keberadaan koda bersifat opsional, biasa ada atau tidak ada.”

c. Kaidah Kebahasaan Anekdote

Kosasih (2014, hlm. 9) mengatakan, “Anekdote tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Anekdote memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat-kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokoh;
- 2) Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan;
- 3) Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan;

- 4) Banyak menggunakan kata kaerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan;
- 5) Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata *akhirnya, kemudian, lalu*;
- 6) Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti *bahwa* ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tidak langsung.”

3. Makna yang Tersirat

a. Pengertian Makna yang Tersirat

Makna tersirat adalah makna yang tidak disampaikan secara tidak langsung atau tertutup dan mengandung kritikan atau sindiran. Banyak orang yang tidak bisa memahami atau menganalisis makna yang tersirat karena pesan yang disampaikan kurang jelas atau bahkan tidak dapat dimengerti sama sekali oleh pembaca. Tetapi, bukan hanya pesan yang kurang jelas menjadi kendalanya, melainkan kita yang kurang mampu memahami tesk tersebut. Kosasis (2013, hlm. 185) mengatakan, “Karakteristik anekdot menjadi pedoman dalam menganalisis anekdot”. Dalam karakteristik anekdot terdapat struktur; rangkaian peristiwa (alur), penokohan, latar, dan terdapat kaidah; lucu menggelitik, mengandung pelajaran.

1) Langkah-langkah Menganalisis Makna yang Tersirat dalam Teks Anekdote

Menganalisis dapat dilakukan dengan cara membaca teks dari awal hingga akhir kemudian menuliskannya pada kertas atau buku catatan. Tarigan (2008, hlm. 7) mengatakan, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/tulisan.” Langkah-langkah untuk menganalisis suatu teks dengan cara berikut:

a) Membaca teks anekdot

Langkah pertama melakukan analisis adalah dengan membaca teks tersebut. Selain membaca harus dipahami secara benar maksud dari teks tersebut. Karena jika memahami hasil dari teks tersebut maka kita akan bisa menganalisisnya;

b) Menemukan Makna

Kerika sudah membaca teks anekdot kita akan menemukan makna yang terdapat di dalam teks anekdot tersebut;

c) Menulis Penilaian

Setelah mengetahui makna yang tersirat di dalam teks anekdot serta mengetahui permasalahannya kita dapat memberikan penilaian mengenai kelebihan dan kekurangan terhadap teks tersebut.

4. Model penelitian

a. Pengertian Model Inquiri

Kunandar dalam Shoimin (2018, hlm. 85) mengatakan, “Pembelajaran Inquiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri”. Senada dengan itu, Wina dalam Shoimin (2018, hlm. 85) mengatakan, “Strategi pembelajaran Inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

b. Langkah-langkah Model Inquiri

Model pembelajaran inquiri merupakan salah satu model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik. Dalam model ini peserta didik dilatih untuk lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Shoimin (2014, hlm. 25) mengatakan, “Mengemukakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model inquiri antara lain:

1) Membina sesuatu yang responsif di antara peserta didik;

Mengemukakan permasalahan untuk di inquiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar;

b) Mengajukan pertanyaan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut;

Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atau data. Peserta didik mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Pendidik membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan;

- c) Menguji hipotesis, pendidik mengajukan pertanyaan bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.”

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Inquiri

Shoimin (2014, hlm. 86) mengemukakan, “Keunggulan metode pembelajaran inquiri adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajar dengan metode ini dianggap lebih bermakna;
- 2) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka;
- 3) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman;
- 4) Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.”

Disamping keunggulan model inquiri tersebut, terdapat juga kekurangannya. Shoimin (2014, hlm. 87) mengemukakan, “Kekurangan dari metode pembelajaran inquiri adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan menggunakan model inquiri memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi. Bila peserta didik kurang cerdas hasil pembelajaran kurang efektif;
- 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang menerima informasi dari pendidik apa adanya;
- 3) Pendidik dituntut untuk mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar;
- 4) Karena dilakukan secara berkelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif;

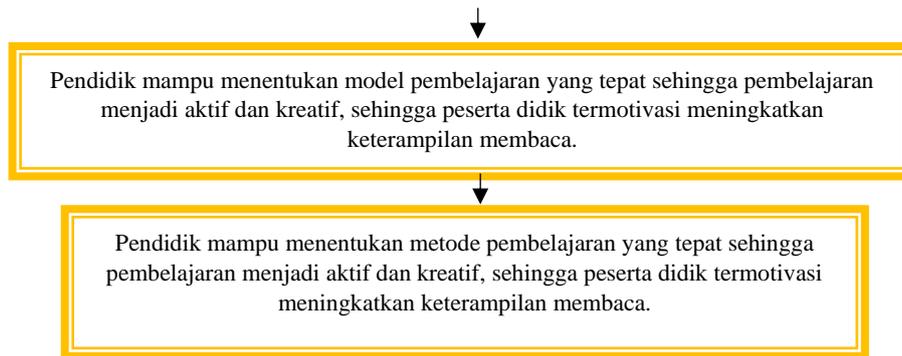
- 5) Pembelajaran inquiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD;
- 6) Cara belajar peserta didik dalam metode ini menuntut bimbingan pendidik yang lebih caik;
- 7) Untuk kelas dengan jumlah peserta didik lebih banyak, akan sangat merepotkan pendidik;
- 8) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung. Pembelajaran akan kurang efektif jika pendidik kurang menguasai kelas”.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian pembelajaran. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan, “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran





G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Arikunto (2010, hlm. 104) mengatakan, “Anggapam dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas.” Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis diharapkan dapat memberikan sederet asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan yang telah ditemukan oleh penulis. pada penelitian ini, penulis memiliki anggapan sebagai berikut:

- a. Penulis telah menempuh dan menyelesaikan Mata Kuliah Dasar Kegiatan (MKDK) diantaranya beranggapan telah mampu mengajar bahasa dan sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK), Mata Kuliah Berkarya (MKB), dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MKBB), diantaranya magang 1, 2, dan 3, KKN sehingga mampu melaksanakan sebuah peneliitan langsung dalam kelas.
- b. Mata pembelajara menganalisis makna yang tersirat dalam teks anekdot merupakan salah satu materi yang ada dalam kurikulum 2013.
- c. Metode pembelajaran Inquiri merupakan salah satu metode yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu dapat membuat kegiatan pembelajaran yang menekankan untuk peserta didik lebih aktif dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat membuat siswa termotifasi lebih semangat untuk belajar

Berdasarkan sumsi diatas, penulis menyimpulkan bahwa penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran mengenai pembelajaran makan yang tersirat dalam teks anekdot dengan menggunakan metode inquiri kepada peserta didik kelas X SMA Sumatra 40 Bandung dengan efektif.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian, hipotesis dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang, misalnya secara etimologis, teknis, statistik, dan lain sebagainya. Arikunto (2010, hlm. 110) menyatakan, “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Sedangkan Sugiyono (2013, hlm. 64) menyatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah-masalah penelitian.” Berdasarkan pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian adalah dugaan sementara dari suatu masalah yang sedang penulis teliti. Dikatakan sementara karena, jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan didasarkan pada hasil penelitian empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan hal tersebut, penulis menguraikanya sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan melaksanakan dan menilai pembelajaran menganalisis makna yang tersirat dalam teks anekdot dengan menggunakan metode inquiri.
- b. Peserta didik mampu menganalisis makna yang tersirat dalam teks anekdot dengan menggunakan metode inquiri.
- c. Metode Inquiri efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis makna yang tersirat dalam teks anekdot

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menentukan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah ada. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam penelitian yang dilaksanakan, sehingga penelitian tersebut dapat tercapai dengan baik dan bias sebagai acuan pembelajaran untuk peserta didik